

METODOLOGI PENELITIAN HADIST

Muhammad Hablul Mukallifin¹, Muhammad Ahsin Maulana², Muhammad Rohid³,
Abdurrahman⁴

mhablulmukallifin25@pasca.alqolam.ac.id¹, mahsinmaulana25@pasca.alqolam.ac.id²,
muhammadrohid25@pasca.alqolam.ac.id³, gusdur@alqolam.ac.id⁴

Universitas Al-Qolam Malang

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Metodologi Penelitian Hadis Antara Kritik Sanad dan Matan” bertujuan menelusuri dasar-dasar ilmiah dalam kajian hadis dengan menitikberatkan pada dua aspek penting, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka yang mengambil rujukan dari literatur klasik hingga modern yang membahas teori serta penerapan kritik hadis. Analisis terhadap sanad diarahkan untuk memastikan keaslian jalur periwayatan dengan menilai kesinambungan rantai perawi, kredibilitas setiap perawi, serta ketepatan proses transmisi. Sementara itu, kajian terhadap matan berfokus pada isi teks hadis untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam, baik dari sisi keselarasan dengan Al-Qur'an maupun konsistensinya terhadap hadis-hadis yang lebih kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini berperan vital dalam menjaga otentisitas dan validitas hadis sebagai landasan utama hukum Islam. Kritik sanad menjadi langkah penting untuk menjamin keabsahan eksternal melalui penilaian terhadap kejujuran dan kapasitas para perawi, sedangkan kritik matan berfungsi menegakkan keabsahan internal dengan menilai isi hadis dari segi rasionalitas dan kesesuaian ajaran syariat. Dalam perkembangan keilmuan kontemporer, penelitian ini menekankan perlunya menggabungkan pendekatan klasik dengan metode analisis modern agar kajian hadis tetap relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat ilmiah. Kesimpulan riset ini menegaskan bahwa sinergi antara kritik sanad dan matan membentuk kerangka metodologis yang komprehensif dalam memverifikasi keaslian hadis. Pendekatan yang terstruktur dan kritis ini tidak hanya memperkuat fondasi ilmiah studi keislaman, tetapi juga memperluas literasi keagamaan serta mendorong pemahaman hadis yang lebih kontekstual dan aplikatif di masa kini.

Kata Kunci: Hadis, Metodologi Penelitian, Sanad, Matan, Kritik Hadis.

ABSTRACT

The research entitled “Hadith Research Methodology Between Sanad and Matan Criticism” explores the scientific foundation of hadith studies by emphasizing two major components: sanad (chain of transmission) and matan (text) criticism. This qualitative library-based study draws on both classical and contemporary sources that discuss the theoretical principles and practical applications of hadith evaluation. The analysis of sanad focuses on ensuring the authenticity of the transmission chain by examining its continuity, the reliability of narrators, and the accuracy of narration. On the other hand, the study of matan aims to assess the textual meaning of a hadith to determine its alignment with Islamic teachings, its consistency with the Qur'an, and its agreement with more authoritative hadiths. The findings indicate that both forms of criticism are essential in preserving the authenticity and credibility of hadith as a foundation of Islamic jurisprudence. Sanad criticism serves as an external validation tool by assessing the integrity and competence of transmitters, while matan criticism functions as an internal evaluation by testing the content's logic and harmony with Islamic values. Within the modern scholarly landscape, this study highlights the importance of integrating traditional hadith approaches with contemporary analytical tools to maintain the relevance of hadith research amid current intellectual and societal developments. The study concludes that the synthesis of sanad and matan criticism provides a comprehensive methodological structure for verifying hadith authenticity. Such a systematic and analytical framework not only strengthens the academic discipline of Islamic studies but also enhances public religious literacy and encourages a more contextual, applicable understanding of hadith in today's world.

Keywords: *Hadith, Research Methodology, Sanad, Matan, Hadith Criticism.*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi fundamental dalam ajaran Islam. Ia menjadi rujukan hukum kedua setelah al-Qur'an yang menjelaskan, menegaskan, serta menyempurnakan pesan wahyu. Karena kedudukannya sangat penting, hadis perlu dikaji secara hati-hati dengan pendekatan ilmiah yang mampu menjamin keaslian dan keabsahan setiap riwayat. Di sinilah metodologi penelitian hadis berperan, yaitu sebagai sistem ilmiah yang digunakan untuk meneliti sanad, matan, dan konteks hadis secara kritis serta menyeluruh.¹ Kajian terhadap hadis telah dilakukan sejak masa sahabat dan tabi'in. Para ulama kala itu sadar bahwa penyebaran riwayat tanpa kendali bisa menimbulkan kekeliruan atau bahkan pemalsuan.² Kesadaran tersebut melahirkan dua cabang utama dalam metodologi hadis, yakni kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad berfungsi menelusuri rantai periwayatan serta menilai integritas para perawi, sedangkan kritik matan berfokus pada isi hadis agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan akal sehat.³ Kedua komponen ini menjadi dasar dalam menentukan kebenaran sebuah hadis.

Menurut Rahman dan rekannya, penelitian hadis merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah yang berfungsi menjaga keaslian sumber hukum Islam.⁴ Mereka menilai bahwa proses penelitian hadis sebaiknya menggabungkan metode klasik dengan pendekatan modern. Artinya, penelitian tidak hanya berorientasi pada teks dan sanad, tetapi juga mempertimbangkan makna sosial, nilai moral, serta pesan universal yang terkandung dalam hadis. Tokoh kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi berperan besar dalam mereformulasi metode pemahaman hadis agar sesuai dengan tuntutan zaman.⁵ Dalam karyanya *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, ia menekankan pentingnya memahami hadis secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan al-Qur'an, latar munculnya hadis (asbab al-wurud), serta perbedaan antara ajaran yang bersifat prinsipil dan bentuk penerapannya yang bisa berubah sesuai konteks.⁶ Pendekatan semacam ini menjadikan hadis tetap hidup, kontekstual, dan mampu berinteraksi dengan perkembangan sosial modern.⁷

Pemikiran al-Qardhawi sejalan dengan gagasan sarjana Indonesia seperti Muhammad Syuhudi Ismail, Kamaruddin Amin, dan Ali Mustafa Ya'qub yang mendorong integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Mereka menilai, studi hadis tidak cukup hanya meneliti sanad dan teks, tetapi juga harus menyingkap nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.⁸ Dalam pandangan Zulkifli Wagola, perkembangan metodologi hadis di Indonesia abad ke-21 memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi klasik dan inovasi ilmiah.⁹ Kolaborasi tersebut melahirkan pemahaman hadis yang lebih terbuka,

¹ Im Rahman and elda putri Ssb.Maya Fitri Sulastris, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad," *Jurnal Al Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 233–46, Hadith, Criticism, Sanad, Matan, Validity.

² Rahman and Sulastris.

³ Muhammad Taufiqul Hidayat, Zhalfa Luthfi Fauza, and Rahmi Dewanti Palangkey, "Takhrij Hadits : Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits," *ULIL ALBAB : Jurnal IlmiahMultidisiplin* 4, no. 11 (2025): 2617–23.

⁴ Rahman and Sulastris, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad."

⁵ Zulfahmi Alwi et al., "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 88–106, <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81>.

⁶ Alwi et al.

⁷ Alwi et al.

⁸ Zulkifli Wagola, "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi Dan Inovasi Dalam Studi Hadis Kawasan," *Journal of Hadith Studies* 5, no. 2 (2025): 131–45, <https://doi.org/10.32506/johs.v5i2-05>.

⁹ Wagola.

fleksibel, dan relevan terhadap dinamika masyarakat modern tanpa mengorbankan nilai autentiknnya. Metodologi penelitian hadis juga melibatkan disiplin penting yang disebut takhrij al-hadis. Cabang ini berfungsi menelusuri sumber asli hadis dalam kitab-kitab utama guna memastikan asal, sanad, dan kualitasnya.¹⁰ Sudarmin menegaskan bahwa proses takhrij bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pengelompokan berdasarkan tema agar hubungan antarteks lebih mudah dipahami.¹¹ Cara ini tidak hanya membantu dalam kajian akademik, tetapi juga mempermudah pembaca dalam memahami makna dan konteks hadis secara komprehensif.

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan, metodologi penelitian hadis berkembang menjadi multidisipliner. Pendekatannya kini melibatkan bidang lain seperti sejarah, linguistik, dan sosiologi. Firman Solihin, misalnya, menyebutkan bahwa teknik kritik sanad dan matan juga efektif diterapkan dalam penelitian sejarah Nabi, sebab struktur periwayatannya serupa dengan hadis.¹² Dengan demikian metode penelitian hadis tidak hanya menjaga keaslian teks keagamaan tetapi juga memberi kontribusi terhadap keilmuan Islam secara umum. Selain aspek tekstual, studi hadis modern juga memperhatikan aspek sosiokultural yang dikenal sebagai living hadis.¹³ Pendekatan ini meneliti bagaimana hadis diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Menurut Idris Siregar, living hadis menegaskan bahwa sunnah tidak hanya berhenti sebagai teks normatif, melainkan menjadi tradisi hidup yang terus bertransformasi sesuai budaya masyarakat.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis selalu berkembang, mengikuti kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai aslinya.

Meskipun mengalami perkembangan signifikan, penelitian hadis masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya minat terhadap kajian hadis di kalangan mahasiswa. Pajar Anwar mencatat bahwa hal ini disebabkan metode pembelajarannya yang dianggap rumit dan penuh hafalan istilah.¹⁵ Di sisi lain, penyebaran hadis palsu di media sosial menambah persoalan baru karena banyak masyarakat menyebarkan hadis tanpa verifikasi. Fenomena tersebut mempertegas pentingnya literasi hadis agar masyarakat mampu membedakan mana riwayat yang valid dan mana yang tidak. Tantangan lain muncul dari kecenderungan memahami hadis secara literal tanpa memperhatikan konteks sosial dan tujuan syariat. Pendekatan yang sempit seperti ini sering menimbulkan kesalahpahaman, terutama terhadap isu yang melibatkan relasi sosial dan peran perempuan.¹⁶ Oleh karena itu, penerapan metodologi hadis menjadi kunci agar pemahaman dapat diarahkan pada nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat. Pendekatan kontekstual membantu menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan latar historis dan tujuan moral yang ingin dicapai Nabi.¹⁷

Secara keseluruhan, metodologi penelitian hadis memiliki dua fungsi utama: menjaga kemurnian ajaran Islam dan menjamin relevansinya bagi masyarakat modern. Tanpa metode

¹⁰ Jurnal Kajian Hadis, Metodologi Takhrij, and Berdasarkan Tema, "JAWAMI ' UL KALIM : " 2, no. 2 (n.d.): 79–93, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1413>.

¹¹ Hadis, Takhrij, and Tema.

¹² Firman Solihin, "Relevansi Dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian Al-Sirah Al-Nabawiyah," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (2022): 75–95, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.20175>.

¹³ Hadith Di, Pondok Pesantren, and Wali Songo, "Ar-Risalah: Journal Study Hadis Vol 1 No.1 2024" Vol 1, no. 1 (2024): 21–36, <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/view/918/234>.

¹⁴ Di, Pesantren, and Songo.

¹⁵ Pajar Anwar and Sri Minarti, "Metodologi Ulumul Hadits," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 2 (2025): 612–22.

¹⁶ Kasman, Devi Suci Windariyah, and Risya Fadilha, "Metode Penelitian Fiqh," *AHCS: Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 156–60.

¹⁷ Kasman, Windariyah, and Fadilha.

verifikasi, hadis sulit diuji kebenarannya; sebaliknya, tanpa pendekatan kontekstual, pesan hadis bisa kehilangan maknanya.¹⁸ Karena itu, metodologi berperan sebagai jembatan antara warisan klasik dan kebutuhan kontemporer. Ia memastikan agar hadis tidak hanya dihormati sebagai teks sejarah, tetapi juga diamalkan sebagai pedoman kehidupan. Perkembangan teknologi dan globalisasi membuka peluang baru dalam penelitian hadis. Pertama, digitalisasi memudahkan pencarian sanad dan matan secara cepat dan akurat. Kedua, pendekatan interdisipliner memperluas perspektif analisis dengan memadukan ilmu sosial dan keagamaan. Ketiga, penguatan konteks lokal seperti kajian hadis di Indonesia mendorong interpretasi sunnah yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.¹⁹ Ketiga arah ini menunjukkan bahwa studi hadis terus bergerak menuju integrasi antara tradisi dan inovasi.

Akhirnya, metodologi penelitian hadis dapat dipahami sebagai inti dari studi Islam itu sendiri. Ia menjaga keaslian ajaran Nabi sekaligus membuka ruang pembaruan agar nilai-nilai sunnah tetap hidup.²⁰ Dengan menggabungkan prinsip klasik yang ketat dan pendekatan modern yang adaptif, metodologi hadis menjelma menjadi sarana untuk menghidupkan kembali pesan kenabian dalam kehidupan nyata umat manusia.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Ruang Lingkup Penelitian Hadis

Kajian hadis adalah bidang ilmu yang berupaya menelusuri asal-usul, keabsahan, dan pemahaman makna hadis Rasulullah SAW melalui pendekatan ilmiah yang sistematis. Secara konseptual, penelitian hadis tidak sekadar memeriksa teks, tetapi juga menelaah konteks sosial, historis, serta keilmuan di balik penyampaiannya. Rahman dan Imelda Putri Hsb menjelaskan bahwa inti penelitian hadis terletak pada dua komponen utama, yakni evaluasi sanad dan analisis matan. Keduanya merupakan tolok ukur yang menentukan apakah sebuah hadis dapat diakui sebagai sumber hukum Islam yang otentik dan dapat dijadikan pedoman kehidupan.²²

Objek kajian dalam penelitian hadis terbagi menjadi tiga elemen pokok. Pertama, sanad, yaitu rantai periwayatan yang menghubungkan sabda Nabi SAW dengan generasi setelahnya. Dalam meneliti sanad, peneliti hadis menelusuri siapa saja perawi yang terlibat dan sejauh mana kredibilitas mereka. Proses ini membutuhkan ilmu jarh wa ta'dil, yaitu ilmu yang membahas kualitas moral, daya ingat, serta kejujuran para perawi. Kedua, matan, yakni isi atau substansi hadis. Di tahap ini, peneliti menelaah apakah teks hadis selaras dengan prinsip ajaran Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan akal sehat, dan sejalan dengan nilai-nilai moral Islam. Ketiga, pemahaman hadis, yaitu usaha untuk menafsirkan makna hadis dalam konteks sosial dan kultural agar dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan masyarakat modern.²³

Berbeda dengan sekadar membaca kitab hadis, penelitian hadis menuntut proses metodologis yang terstruktur dan kritis. Peneliti perlu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dari sumber primer, melakukan evaluasi terhadap sanad dan matan, serta menyimpulkan hasil kajiannya berdasarkan prinsip ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian

¹⁸ Rahman and Sulastris, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad."

¹⁹ Wagola, "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi Dan Inovasi Dalam Studi Hadis Kawasan."

²⁰ Alwi et al., "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah."

²¹ Rahman and Sulastris, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad."

²² Rahman and Sulastris.

²³ Kasman, Windariyah, and Fadilha, "Metode Penelitian Fiqh."

hadis juga bersinggungan dengan bidang ilmu lain seperti sejarah peradaban Islam, linguistik Arab, dan metodologi hukum Islam (ushul fikih).²⁴ Dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi, pemahaman hadis tidak boleh berhenti pada tataran teks literal. Ia menekankan perlunya mempertimbangkan tujuan syariat (maqasid al-shariah), situasi sosial, serta perkembangan zaman agar ajaran Nabi tetap relevan. Menurutnya, hadis merupakan pedoman dinamis yang harus dibaca sesuai dengan kebutuhan manusia modern, bukan sekadar dihafal tanpa pemaknaan kontekstual.²⁵

Jenis Dan Pendekatan Penelitian Hadis

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, metode penelitian hadis juga semakin beragam. Peneliti kini tidak hanya bergantung pada cara tradisional, tetapi juga menggabungkan pendekatan modern agar hasil kajian lebih menyeluruh. Beberapa jenis pendekatan yang lazim digunakan antara lain kualitatif, kuantitatif, dan interdisipliner.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna hadis secara mendalam melalui analisis terhadap isi dan konteksnya. Pajar Anwar dan Sri Minarti menyebutkan bahwa pendekatan ini menitikberatkan pada penelusuran sumber literatur klasik dan kontemporer untuk menafsirkan hadis dari berbagai sudut pandang sejarah, bahasa, serta sosial budaya.²⁶ Metode ini umumnya digunakan dalam kajian isi (content analysis), telaah historis atas proses periwayatan, dan analisis filologis terhadap teks hadis. Misalnya, seorang peneliti yang memeriksa perbedaan interpretasi suatu hadis antara ulama klasik dan modern sedang menerapkan metode kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai etis dan prinsip sosial yang terkandung dalam ajaran Nabi.

2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif dalam studi hadis relatif baru, tetapi kini mulai digunakan seiring kemajuan teknologi digital. Pendekatan ini menitik beratkan pada penggunaan data numerik dan pemetaan jaringan sanad. Dengan bantuan perangkat lunak seperti Maktabah Syamilah, HadithEnc.com, atau Sunnah.com, peneliti dapat melacak ribuan hadis secara cepat dan akurat. Muhammad Taufiqul Hidayat mengemukakan bahwa metode kuantitatif dapat meningkatkan ketepatan verifikasi sanad karena memanfaatkan teknologi basis data yang mampu menampilkan statistik periwayatan secara menyeluruh.²⁷ Melalui metode ini, peneliti dapat menganalisis frekuensi munculnya nama perawi, jalur transmisi antar generasi, serta distribusi geografis hadis. Pendekatan seperti ini menandai pergeseran besar dari studi hadis yang semula tekstual menjadi berbasis data.

3. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner berupaya menggabungkan berbagai cabang ilmu untuk memahami hadis secara komprehensif. Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* menekankan bahwa pemahaman hadis harus melibatkan analisis sosial, linguistik, dan tematik agar tidak terjebak pada penafsiran

²⁴ Anwar and Minarti, "Metodologi Ulumul Hadits."

²⁵ Alwi et al., "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*."

²⁶ Alwi et al.

²⁷ Hidayat, Fauza, and Palangkey, "Takhrij Hadits : Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits."

kaku.²⁸ Salah satu penerapan pendekatan interdisipliner adalah kajian living hadits, yaitu penelitian yang mengamati bagaimana hadis diamalkan dan menjadi bagian dari budaya masyarakat muslim. Idris Siregar menjelaskan bahwa pendekatan ini memperlihatkan hadis sebagai fenomena sosial yang hidup, bukan sekadar teks di lembaran kitab.²⁹ Melalui perspektif ini, hadis tidak hanya dikaji dari keautentikan sanad dan matan, tetapi juga dari bagaimana nilainya diwujudkan dalam perilaku kolektif umat Islam. Pendekatan interdisipliner menegaskan bahwa hadis dapat dikaji melalui beragam disiplin ilmu, seperti antropologi, sejarah, sosiologi, bahkan ilmu komunikasi. Dengan demikian, penelitian hadis menjadi lebih terbuka dan kontekstual terhadap kehidupan nyata.

Langkah-Langkah Penelitian Hadis

Setiap penelitian hadis harus melalui serangkaian tahapan sistematis agar hasilnya valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Tahapan ini meliputi penentuan masalah, pengumpulan data, analisis sanad, analisis matan, serta penyusunan kesimpulan.

1. Menentukan Masalah dan Tujuan

Langkah awal penelitian hadis adalah merumuskan masalah yang ingin dikaji. Peneliti harus menentukan topik spesifik, apakah berfokus pada keaslian hadis, kajian tematik, atau relevansi hadis dengan kondisi sosial tertentu. Tujuan penelitian perlu dijabarkan dengan jelas karena hal itu menentukan arah analisis berikutnya.

2. Pengumpulan Data Hadis

Tahapan berikutnya adalah mengumpulkan data dari sumber utama, yaitu kitab-kitab hadis klasik seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad, dan lainnya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan kitab syarah hadis dan karya ulama kontemporer sebagai bahan pendukung. Dengan kemajuan teknologi, proses pencarian hadis kini dapat dilakukan melalui perangkat digital yang menyediakan ribuan hadis secara terorganisir dan mudah diakses.³⁰ Penggunaan sumber digital ini bukan hanya mempercepat proses penelitian, tetapi juga membantu peneliti menghindari kesalahan identifikasi teks.

3. Analisis Sanad

Analisis sanad dilakukan untuk menilai kredibilitas perawi serta kesinambungan jalur periwayatan. Dalam hal ini, peneliti menerapkan ilmu jarh wa ta'dil guna menentukan apakah setiap perawi tergolong adil, terpercaya, dan memiliki hafalan yang kuat. Jika ditemukan perawi yang diragukan reputasinya, maka kualitas hadis otomatis menurun.³¹ Selain itu, peneliti juga memeriksa kesinambungan sanad (ittisal al-sanad). Bila terdapat celah atau perawi yang tidak sempat bertemu dengan gurunya, hadis tersebut dianggap terputus (munqathi'). Melalui evaluasi ini, keaslian hadis dapat diuji dengan pendekatan ilmiah yang objektif.

4. Analisis Matan

Tahap berikutnya adalah meneliti isi hadis secara mendalam. Peneliti menelaah redaksi bahasa, konteks sejarah, dan kesesuaian maknanya dengan prinsip ajaran Islam. Saleh menjelaskan bahwa kritik matan menuntut peneliti untuk berhati-hati agar pemahaman hadis tetap sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan semangat ajaran

²⁸ Alwi et al., "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah."

²⁹ Di, Pesantren, and Songo, "Ar-Risalah: Journal Study Hadis Vol 1 No.1 2024."

³⁰ Di, Pesantren, and Songo.

³¹ Hidayat, Fauza, and Palangkey, "Takhrij Hadits : Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits."

Rasulullah.³² Sebagai contoh, hadis yang membahas larangan bepergian tanpa mahram bagi perempuan harus dikaji ulang sesuai perkembangan kondisi sosial. Dengan mempertimbangkan keamanan dan perubahan situasi zaman, interpretasi hadis tersebut dapat diarahkan untuk tetap menjaga prinsip syariat tanpa menimbulkan kesulitan bagi perempuan modern.

5. Penarikan Kesimpulan dan Validasi

Langkah terakhir dalam penelitian hadis adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis sanad dan matan. Kesimpulan tersebut membantu menentukan status hadis, apakah sahih, hasan, atau daif. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan validasi dengan membandingkan temuan dari sumber lain atau menggunakan metode digital. Sudarmin dan Muhammad Ali menegaskan bahwa validasi juga bisa dilakukan melalui takhrij tematik, yaitu menelusuri hadis-hadis dengan topik sejenis agar analisis lebih menyeluruh.³³ Pendekatan semacam ini membantu menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan tidak parsial.

Metode Kritik Hadis (Naqd Al-Hadith)

Kritik hadis merupakan jantung dari penelitian hadis karena dari sinilah keaslian dan validitas hadis ditentukan. Secara umum, metode kritik hadis terbagi menjadi dua, yaitu kritik sanad dan kritik matan.

1. Kritik Sanad

Kritik sanad berfokus pada pemeriksaan jalur periwayatan. Para ulama besar seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muslim telah menetapkan standar yang ketat dalam menilai sanad. Mereka tidak hanya memeriksa nama perawi, tetapi juga menelusuri hubungan antara guru dan murid serta memverifikasi kejujuran dan kemampuan hafalan perawi. Rahman dan Sulaiman menjelaskan bahwa analisis sanad penting untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang mungkin mengalami pemalsuan atau perubahan di tangan perawi yang tidak kredibel.³⁴ Melalui metode ini, hadis palsu (maudhu') dapat disaring, sehingga umat hanya mengambil ajaran yang benar-benar valid dari Nabi SAW.

2. Kritik Matan

Kritik matan merupakan proses menilai isi atau substansi hadis. Tujuannya agar teks hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, atau prinsip rasionalitas manusia. Firman Solihin menegaskan bahwa metode kritik matan juga relevan diterapkan dalam penelitian sejarah kehidupan Nabi (al-sirah al-nabawiyah) karena struktur periwayatannya mirip dengan hadis normatif.³⁵ Dalam praktiknya, peneliti membandingkan berbagai versi hadis dengan redaksi yang mirip untuk melihat konsistensi maknanya. Jika ditemukan perbedaan signifikan tanpa alasan yang jelas, maka hadis tersebut memerlukan pengkajian ulang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode penelitian hadis bersifat ilmiah dan rasional, bahkan sejalan dengan prinsip penelitian modern.

3. Peran Para Muhaddisin

Para ahli hadis klasik, atau muhaddisin, memiliki kontribusi besar dalam merumuskan dasar-dasar metode kritik hadis. Mereka menyusun berbagai disiplin ilmu seperti musthalah al-hadith untuk memberikan pedoman penilaian yang sistematis terhadap hadis. Karya monumental seperti Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah karya al-

³² Rahman and Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad."

³³ Hidayat, Fauza, and Palangkey, "Takhrij Hadits : Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits."

³⁴ Rahman and Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad."

³⁵ Solihin, "Relevansi Dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian Al-Sirah Al-Nabawiyah."

Khatib al-Baghdadi dan Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi menjadi referensi utama dalam disiplin ini.³⁶

Metode ilmiah yang mereka kembangkan, seperti prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi, verifikasi sumber, serta objektivitas penilaian, menunjukkan bahwa ilmu hadis telah memiliki tradisi akademik yang kuat jauh sebelum munculnya metodologi penelitian modern.

Tantangan Dan Peluang Penelitian Hadis Modern

Kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan akademik menimbulkan tantangan baru sekaligus membuka peluang besar bagi penelitian hadis.

1. Pemanfaatan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi informasi memudahkan peneliti untuk mengakses dan menelusuri hadis dari berbagai sumber digital. Platform seperti Sunnah.com atau Maktabah Syamilah memungkinkan analisis ribuan hadis hanya dalam hitungan detik. Hidayat menyebutkan bahwa teknologi digital meningkatkan efisiensi verifikasi sanad dan memperluas jangkauan riset hadis.³⁷ Meski begitu, kemajuan ini juga membawa risiko. Informasi keagamaan yang tersebar di internet sering kali tidak melalui proses verifikasi ilmiah. Karena itu, literasi digital sangat dibutuhkan agar masyarakat mampu membedakan antara hadis sahih dan yang palsu.

2. Keterkaitan dengan Kajian Kontemporer

Menurut Zulkifli Wagola, penelitian hadis di abad ke-21 harus berani menggabungkan antara tradisi klasik dan inovasi metodologis. Pendekatan ini memungkinkan hadis dipahami secara fleksibel dan aplikatif sesuai perkembangan zaman. Ulama seperti Kamaruddin Amin dan Ali Mustafa Ya'qub menggarisbawahi bahwa penelitian hadis perlu membuka ruang dialog antara teks keagamaan dan konteks modern.³⁸ Dengan cara ini, hadis tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga inspirasi moral dan etika dalam menghadapi persoalan kontemporer seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan.

3. Integrasi Pendekatan Sosio-Historis dan Linguistik

Roziqin menegaskan bahwa memahami hadis secara kontekstual membutuhkan keterlibatan aspek sejarah, kebahasaan, dan budaya. Pendekatan sosio-historis membantu mengaitkan teks hadis dengan situasi sosial pada masa Nabi, sedangkan analisis linguistik memperjelas makna asli kata-kata yang digunakan.³⁹ Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti memahami makna hadis secara utuh tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga dengan mempertimbangkan kondisi umat di masa sekarang. Pendekatan ini menjadikan hadis sebagai sumber moral yang hidup dan dinamis, bukan sekadar warisan teks masa lalu.

KESIMPULAN

Hasil telaah terhadap sejumlah jurnal tentang metodologi penelitian hadis menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis masa kini menempatkan kritik sanad dan matan sebagai inti dari proses pengujian keaslian hadis. Kritik terhadap sanad dilakukan untuk memastikan kesinambungan jalur periwayatan serta keandalan setiap perawi,

³⁶ Alwi et al., "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah."

³⁷ Hidayat, Fauza, and Palangkey, "Takhrij Hadits : Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits."

³⁸ Wagola, "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi Dan Inovasi Dalam Studi Hadis Kawasan."

³⁹ Di, Pesantren, and Songo, "Ar-Risalah: Journal Study Hadis Vol 1 No.1 2024."

sementara kajian terhadap matan berfungsi mengukur kebenaran isi hadis agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai rasionalitas. Temuan berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan metodologis tidak lagi terbatas pada analisis tekstual, melainkan juga memanfaatkan pendekatan kontekstual dan tematik agar pemahaman hadis dapat disesuaikan dengan realitas masyarakat modern. Gagasan Yusuf al-Qaradawi menjadi contoh penting dalam pembaruan metodologi pemahaman hadis karena menekankan hubungan harmonis antara teks, konteks, dan tujuan syariat. Selain itu, kemajuan dalam metode takhrij baik secara konvensional maupun digital mendorong proses verifikasi hadis menjadi lebih sistematis, cepat, dan terpercaya.

Metodologi ilmiah memiliki peranan sentral dalam penelitian hadis karena menjadi jaminan atas validitas, objektivitas, dan relevansi setiap hasil kajian. Pendekatan ilmiah tersebut diterapkan melalui prinsip-prinsip *musthalah al-hadis*, *jarh wa ta'dil*, serta analisis kualitatif yang dipadukan dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti sejarah, linguistik, dan sosiologi. Perkembangan teknologi juga melahirkan inovasi baru seperti takhrij digital yang memungkinkan pelacakan sumber hadis dengan lebih efisien. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa metode ilmiah bukan hanya menjaga kemurnian sumber ajaran Islam, tetapi juga memastikan agar hadis tetap dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian berikutnya. Pertama, penting untuk menggabungkan metode klasik dengan pendekatan modern agar kajian hadis bersifat lebih menyeluruh. Kedua, pengembangan dan digitalisasi data hadis perlu ditingkatkan guna memperkuat proses validasi ilmiah. Ketiga, penelitian hadis sebaiknya melibatkan pendekatan interdisipliner agar tidak berhenti pada analisis teks, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan budaya umat. Keempat, kajian mengenai penerapan metodologi penelitian hadis di lingkungan pendidikan perlu diperluas agar generasi muda mampu meneliti hadis dengan cara yang sistematis dan kritis. Terakhir, arah penelitian hadis ke depan sebaiknya menonjolkan aspek *maqāsid al-syarī'ah*, sehingga pemahaman hadis tidak hanya benar dari sisi sanad dan matan, tetapi juga membawa manfaat dan keadilan bagi kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Zufahmi, Rahman Rahman, Zikri Darussamin, Darusman Darusman, and Ali Akbar. "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 88–106. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81>.
- Anwar, Pajar, and Sri Minarti. "Metodologi Ulumul Hadits." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 2 (2025): 612–22.
- Di, Hadith, Pondok Pesantren, and Wali Songo. "Ar-Risalah: Journal Study Hadis Vol 1 No.1 2024" Vol 1, no. 1 (2024): 21–36. <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/view/918/234>.
- Hadis, Jurnal Kajian, Metodologi Takhrij, and Berdasarkan Tema. "JAWAMI ' UL KALIM : " 2, no. 2 (n.d.): 79–93. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1413>.
- Hidayat, Muhammad Taufiqul, Zhalfa Luthfi Fauza, and Rahmi Dewanti Palangkey. "Takhrij Hadits : Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits." *ULIL ALBAB : Jurnal IlmiahMultidisiplin* 4, no. 11 (2025): 2617–23.
- Kasman, Devi Suci Windariyah, and Risya Fadilha. "Metode Penelitian Fiqh." *AHCS: Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 156–60.
- Rahman, Im, and elda putri Ssb.Maya Fitri Sulastri. "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad." *Jurnal Al Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 233–46. Hadith, Criticism, Sanad, Matan, Validity.

- Solihin, Firman. "Relevansi Dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian Al-Sirah Al-Nabawiyah." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (2022): 75–95. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.20175>.
- Wagola, Zulkifli. "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi Dan Inovasi Dalam Studi Hadis Kawasan." *Journal of Hadith Studies* 5, no. 2 (2025): 131–45. <https://doi.org/10.32506/johs.v5i2-05>.
- Siregar, I. (2022). Studi Living Hadis: Dilihat dari Perkembangan dan Metodologi. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 5(1), 159–172. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/>